



Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Usia Dini Rentang Usia 5-6 Tahun

Ike Oktanira*¹⁾

STIT Al-Washliyah Aceh Tengah, Indonesia*¹

Alamat Email Penulis

ikek.oktanira1012@gmail.com*¹

Artikel Info

Received :

1 April 2023

Revised :

6 Juni 2023

Accepted :

26 Juni 2023

Kata Kunci:

Kecerdasan kinestetik,
anak usia dini

Keywords:

*Kinesthetic intelligence,
early childhood*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode ini mencari data dengan menelusuri kajian literasi sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemahiran dalam mengendalikan tubuh untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keterampilan tangan dan kaki. Kecerdasan kinestetik berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam mengembangkan keterampilan gerak dasar lokomotor dan nonlokomotor. Tujuan mengembangkan kecerdasan kinestetik sejak dini adalah untuk meningkatkan kesehatan, fondasi untuk gaya hidup sehat, membangun percaya diri serta kemampuan sosial, dan mengembangkan psikomotorik anak.

ABSTRACT

This study uses a research method with a literature study approach. This method searches for data by tracing literacy studies in accordance with the objectives of the research being conducted. The research results obtained that kinesthetic intelligence is skill in controlling the body to express thoughts, feelings, and hand and foot skills. Kinesthetic intelligence plays an important role in the growth and development of children, especially in developing locomotor and non-locomotor basic movement skills. The goal of developing kinesthetic intelligence from an early age is to improve health, the foundation for a healthy lifestyle, build self-confidence and social skills, and develop children's psychomotor skills.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting dan menjadi landasan dasar dan kuat untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan bahagia (Jf & Azmi, 2022). Masa anak usia dini disebut juga dengan masa *golden age* yang berarti masa keemasan. Maksud dari masa *golden age* adalah pada masa ini anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya (Khadijah & Jf, 2022). Pada masa ini, perkembangan otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang pesat, sehingga

diperlukan pendidikan yang tepat bagi anak. Salah satu pendidikan yang tepat untuk anak usia dini adalah lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD).

Lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang anak pra sekolah yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi, membimbing, dan menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dan menekankan pada perkembangan aspek kepribadian anak (Mulyasa, 2012). Selain itu, PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar pertumbuhan dan perkembangan anak seperti perkembangan agama dan moral, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan seni (Susanto, 2011)

Tujuan dari pendirian lembaga PAUD adalah tidak lain untuk: 1) membentuk anak Indonesia yang berkualitas yang berarti anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan usianya, sehingga anak memiliki kesiapan yang optimal untuk memasuki pendidikan dasar serta membantu kesiapan anak belajar akademik di sekolah. 2) campur tangan beberapa pihak (orangtua, sekolah, dan pemerintah) dalam memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi yang tersembunyi pada anak serta dapat mendeteksi secara dini kemungkinan-kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi yang dimiliki anak.

Anak usia dini adalah individu yang unik dengan kecerdasan yang beragam pada dirinya (Khadijah & Jf, 2022). Sebagaimana dipaparkan oleh Gardner (2014: 21-36) bahwa ada sembilan kecerdasan yang ada pada anak, diantaranya yaitu kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musical, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan kinestetik. Adapun fokus permasalahan dan pembahasan dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang kecerdasan kinestetik pada anak usia dini dengan rentang usia 5-6 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan Studi Kepustakaan Studi kepustakaan memuat setematis tentang kajian literature dan hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan dan diusahakan menunjukkan kondisi mutakhir dari bidang ilmu tersebut (Mestika, 2014). Penelitian Kepustakaan (*Library research*) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam konteks tertentu, dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistic, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka berfikir atau paradigm filosofi sebagai landasan (Evanorosa, dkk 2022:5). Data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini berasal dari perpustakaan baik berupa buku, kamus, jurnal, dan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruhdini dalam (Yusvarira, 2012) menjelaskan bahwa “*Kinestetik*” atau “*Kinesthesia*” berasal dari bahasa Yunani yang berarti bergerak. Adapun pemahaman dari kinestetik adalah pemahaman tentang posisi dan gerak bagian tubuh dengan perasaan yang sangat kompleks yang ditimbulkan oleh rangsangan yang berasal dari otot, urat, dan pergelangan. Selanjutnya Gardner (Gardner, 2013), memaparkan bahwa pergerakan tubuh yang bertempat dalam korteks motorik yang mengontrol pergerakan tubuh pada sisi kontralateral (sisi tubuh yang berlawanan). Kemampuan menggunakan gerak tubuh

adalah untuk :1) mengungkapkan emosi seperti pada tarian, 2) memainkan permainan seperti dalam olahraga, dan 3) untuk menciptakan produk baru seperti dalam merancang suatu penemuan. Dengan demikian pergerakan tubuh merupakan bukti sifat kognitif dalam penggunaan tubuh.

Semua anak tumbuh dan dengan pertumbuhan datang berbagai tingkat perkembangan fisik. Hal ini dapat dilihat dari bayi yang tidak berdaya ketika lahir akhirnya akan tumbuh menjadi anak yang memiliki kemampuan untuk berjalan, berlari, melompat, dan melakukan tugas fisik yang sejajar dengan kemampuan orang dewasa. Maka dari itu sangat diperlukan sejak dini untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini (Lwin, 2008).

Gardner dan Checkley dalam (Yaumi & Ibrahim, 2013) menjelaskan kecerdasan kinestetik adalah: *The Capacity to use your whole body or parts of your body-your hands, your finger, and your arms-to solve a problem, make something, or put on some kind of a production. The most evident examples are people athletics or the performing arts, particularly dance or acting.*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan untuk menggunakan seluruh bagian tubuh secara fisik seperti tangan, jari-jari, lengan, dan bagian fisik lainnya untuk memecahkan masalah dan membuat sesuatu dalam menghasilkan berbagai macam produk. Adapaun contoh yang dapat dilihat untuk diamati adalah aktivitas para atletis dan seni seperti menari dan akting.

Musfiroh dan Sujiono dalam (Yusvarira, 2012), menjelaskan bahwa kecerdasan kinestetik sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam mengembangkan keterampilan gerak dasar yang difokuskan pada gabungan dari gerak lokomotor dan gerak nonlokomotor. Selanjutnya Samsudin (Samsudin, 2008), menjelaskan bahwa:

1. Gerak lokomotor adalah keterampilan yang menggerakkan tubuh untuk berpindah dari tempat ke tempat yang lain, sebagai contoh berjalan, berlari, berguling, melompat, dan memanjat.
2. Gerak nonlokomotor adalah gerak yang dilakukan dengan meminimalisasi gerak atau tanpa bergerak dari tempat, sebagai contoh meliukkan badan, mengayunkan anggota tubuh, berjinjit, berputar, dan membungkuk.

Kecerdasan kinestetik sebagai kemampuan dalam menghubungkan pikiran yang selaras dengan gerakan tubuh sehingga mampu membuat aneka gerakan. Anak yang cerdas mampu menggunakan dan menghubungkan antara pikiran dan tubuh secara bersamaan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu koordinasi tubuh. Pernyataan ini didukung oleh Suyadi dalam (Yusvarira, 2012), menjelaskan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang untuk menggabungkan antara pikiran dan fisik sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Sehingga dapat dipahami bahwa kecerdasan kinestetik merupakan koordinasi yang baik antara urat saraf (pikiran) dengan anggota tubuh lainnya.

Berdasarkan pemahaman di atas maka dapat dipahami bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemahiran dalam mengendalikan seluruh anggota tubuh dengan baik mulai dari kepala sampai ujung kaki untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keterampilan fisik. Tubuh merupakan hal yang dapat dipelajari, baik dari bentuk maupun gerakannya. Tubuh anak akan terlihat kelenturannya apabila sering melakukan olah tubuh.

Mini (Mini, 2010), menjelaskan bahwa kecerdasan kinestetik pada anak dapat dikembangkan melalui kegiatan menari mengikuti irama, senam, bermain tebak kata melalui pantomime, bermain puzzle, menyusun balok, berjalan di atas papan keseimbangan, dan berolahraga. Cara tersebut bertujuan untuk menstimulus kemampuan fisik yang spesifik, seperti menggerakkan anggota tubuh, keanggunan dalam bergerak, keselarasan gerak tubuh, kemampuan mengatur keseimbangan, kekuatan, kelenturan, keterampilan, koordinasi, dan kecepatan. Pernyataan ini senada dengan Sonawat dan Gogri dalam (Yaumi & Ibrahim, 2013), menjelaskan bahwa kecerdasan kinestetik mencakup keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, motorik halus, ketangkasan, kelenturan, kekuatan dan kecepatan. Dengan kecerdasan kinestetik yang berkembang memadai maka anak dapat menggunakan tubuhnya secara efektif dalam berbagai aktivitas.

Pada dasarnya anak telah memiliki kemampuan kecerdasan kinestetik secara alamiah sebelum mendapatkan latihan secara khusus, anak sering terlihat sangat senang bergerak, menyentuh, dan tidak dapat duduk diam. Gerakan yang dilakukan anak bukanlah tanpa tujuan, melainkan anak memiliki kemampuan control dan koordinasi tubuh yang baik, lentur, atletis, dan terampil.

Jasmine dalam (Restu, 2015), menjelaskan bahwa anak yang memiliki kecerdasan kinestetik akan memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada tubuhnya, seperti tidak suka diam dan ingin bergerak selalu, menyentuh orang yang diajak bicara, sangat baik dalam keterampilan jasmani baik menggunakan otot kecil maupun otot besar, menyukai aktivitas fisik (olahraga), lebih nyaman mengomunikasikan informasi dengan peragaan atau pemodelan, dan mengungkapkan emosi atau suasana hati melalui tarian.

Usia 5-6 tahun merupakan masa peka. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, sehingga anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi yang ada pada dirinya (Khadijah & Jf, 2022). Anak usia lima tahun telah mampu melakukan gerakan berirama, mereka memiliki pemahaman tentang tinggi, berat, jarak, kedalaman, dan telah memiliki kemampuan untuk melompat, berlari, dan menangkap. Selain itu, anak usia lima tahun juga sudah mampu mengungkapkan gagasan, perasaan dan emosi dengan gerakan tubuh melalui tarian, sandiwara lucu, atau melalui suatu permainan yang dapat mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka (Wijayanto, 2020)

Anak dapat dikatakan memiliki kecerdasan kinestetik yang menonjol jika anak luwes dalam menggerakkan tubuhnya, cekatan dalam melakukan keterampilan, mampu mengekspresikan diri dengan cara yang berbeda. Contoh yang dapat diamati dalam perilaku keseharian anak, seperti senang berolahraga, senang menari, senang berakting, senang mengikuti senam, senang bermain bola, senang mengikuti permainan motorik kasar dan halus, senang bermain puzzle, senang menyusun balok, dan mampu merasakan apa yang dirasakan oleh tubuh melalui ekspresi wajah.

Mini (Mini, 2010), menyebutkan ada tujuh ciri-ciri anak yang dapat dikatakan memiliki kecerdasan kinestetik diantaranya yaitu: 1) banyak bergerak, maksudnya anak saat sedang duduk pun ada bagian tubuhnya yang bergerak-gerak, misalnya menggoyangkan kaki. 2) pandai menirukan gerakan yang ia lihat melalui orang lain, televisi atau *youtobe*. 3) sangat menyukai kegiatan fisik, seperti berenang, bersepeda. 4) sangat suka membongkar dan menyusun kembali mainan. 5) menyentuh sesuatu yang

ingin dipelajari. 6) menikmati kegiatan fisik seperti melompat dan berlari. 7) memperlihatkan keterampilan tangan seperti kemampuan melukis, mewarnai, dan menggambar.

Kecerdasan Kinestetik adalah kecerdasan yang penting untuk dikembangkan karena kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan awal dalam terbentuknya refleks serta pondasi awal dalam keterampilan motoric yang kemudian berkembang menjadi kemampuan mengontrol gerakan (Susanto, 2011). Anak-anak harus mampu dalam menggunakan gerakan tubuh sesuai dengan fungsi anggota tubuhnya. Mengembangkan kecerdasan kinestetik harus dilakukan dengan bekerjasama dan berkesinambungan anatar orangtua, sekolah, dan lingkungan sekitar.

Perkembangan kinestetik anak usia 5 tahun khususnya di motoric kasar yaitu: 1) Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan. 2) melakukan gerakan mengkoordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam minirukan tarian atau senam. 3) melakukan permainan fisik dengan aturan. 4) Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri. 5) melakukan kegiatan kebersihan diri. Selanjutnya kecerdasan kinestetik khusus di motoric halus yaitu: 1) menggambar sesuai gagasannya. 2) meniru bentuk. 3) melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan. 4) menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar. 5) menggunting sesuai pola. 6) menempel gambar dengan tepat. 7) mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Soefandi (2014) menjelaskan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak ada beberapa pihak sangat berperan penting yaitu: 1) orangtua menstimulasi dengan berbagai permainan. 2) Sekolah melakukan pendekatan kepada anak yang berbakat khususnya bidang keterampilan jasmani. 3) lingkungan berpartisipasi menciptakan lingkungan yang memberikan pengalaman. Selanjutnya Lwin dkk (2008). berpendapat bahwa untuk menstimulasi kecerdasan kinestetik pada anak di sekolah dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

1. Menyediakan kesempatan untuk melakukan aktivitas fisik di dalam kelas seperti, memilih bentuk warna dan pola, bermain peran atau drama, bergerak mengikuti music/menari, menirukan hewan, *charades* (permainan menebak peragaan kata).
2. Menyediakan kesempatan untuk aktivitas fisik di luar seperti keseimbangan pada garis atau balok.
3. Mengikuti kursus.
4. Mengembangkan keberanian di air, seperti tes tenggelam, mengapung dan berenang.

Kecerdasan kinestetik harus terlatih dan dilatih agar dapat difungsikan secara optimal. Latihan-latihan anggota tubuh perlu dilakukan sejak dini baik kekuatannya maupun kelenturannya. Mutiah (2012) menyebutkan 10 tujuan dari latihan yang dilakukan secara bertahap yaitu: 1) anak dapat memahami instruksi yang diberikan. 2) anak dapat menirukan gerakan sesuai dengan contoh, 3) anak dapat membentuk gerakan sesuai dengan irama, 4) anak dapat mengembangkan imajinasinya dengan variasi gerakan, 5) anak dapat merangsang pancaindranya, 6) berinteraksi dan berpartisipasi dalam kelompok, 7) bertanggungjawab terhadap perannya, 8) anak mampu menunggu giliran dengan tenang, 9) anak dapat mengkoordinasi tubuh. 9) anak dapat berinteraksi dengan teman dan bekerjasama, dan 10) anak tidak canggung untuk tampil dihadapan public.

Selanjutnya Lwin (2008) menyebutkan bahwa tujuan mengembangkan kecerdasan kinestetik adalah untuk: 1) mengembangkan kemampuan psikomotorik, 2) meningkatkan kemampuan sosial, 3) mengembangkan rasa percaya diri, 4) meletakkan fondasi gaya hidup *sporty*, 5) meningkatkan kesehatan.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan di atas bahwa mengembangkan kecerdasan kinestetik anak adalah fondasi awal untuk kesehatan fisik dan mental anak agar anak dapat hidup dengan sehat. Jika anak sehat maka anak akan dapat melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih mudah dan percaya diri, selain itu emosi anak juga tersalurkan dengan baik serta anak juga mendapatkan pengalaman-pengalaman yang tanpa anak sadari anak sedang mempelajari sesuatu. Membimbing anak untuk melakukan latihan gerak sejak dini maka hasil yang didapatkan adalah sewaktu anak sudah beranjak dewasa.

REFERENSI

- Gerdner, H. (2013). *Multiple Intelligences*. Daras Books.
- Jf, N. Z., & Azmi, K. (2022). STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF PADA ANAK USIA DINI. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v2i1.5312>
- Khadijah, & Jf, N. Z. (2022). *Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.
- Lwin, M. (2008). *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. PT Indeks.
- Mestika, Z. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet. 3). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mini, R. (2010). *Panduan Mengenal dan Mengasah Kecerdasan Majemuk Anak*. Indocam Prima.
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Mutiah, D. (2012). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Restu, Y. (2015). Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Pembelajaran Gerak Dasar Tari Minang. *Jurnal Pendidikan Usia Dini (Online)*, 9(2), 1–10.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Litera Prenada Media Group.
- Soefandi, I., & Pramudya, A. (2014). *Stategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Bee Media Putaka.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media.
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>
- Yaumi, M., & Ibrahim, N. (2013). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Kencana Prenada Media Grop.
- Yusvarira. (2012). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Tari Ke Sawah Di Taman Kanak-Kanak Toyibah Talawi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 10–20.